

DASAR PEMIKIRAN FILSAFATI PENGEMBANGAN DAERAH PARIWISATA

Hj. Saryani *)

Absstract

Speaking about tourism it needs to look the global correlation that the object and tourist. Infrastructure is needed for both. The negative and positive effect found in tourism developing. That is why the does have to pay more attention in constructing beetwen tourism and human surrounding and the creative.

A. PENDAHULUAN

Manusia cenderung untuk selalu mengetahui, bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal ini sesuai dengan sifat manusia yang demikian, serta gejala ini juga mendasari pola kehidupan dari jaman primitif sampai jaman modern. Dalam melaksanakan perpindahannya ternyata didorong oleh berbagai macam motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Di jaman modern ini keinginan selalu bergerak, dapat dipenuhi berkat adanya sarana - sarana yang mempermudah dan mempercepat tercapainya ke tempat tujuan. Salah satu bentuk perjalanan manusia ke tempat lain adalah pariwisata.

"Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan

lingkungan hidup dimensi sosial , budaya , alam dan ilmu ."

Bentuk perjalanan manusia yang disebut pariwisata ini kemudian berkembang menjadi salah satu sektor pembangunan yang dapat menambah penghasilan negara.

Di Indonesia pariwisata merupakan salah satu sektor perkembangan yang diharapkan dapat menunjang perkembangan perekonomian di negara Indonesia dan sekaligus untuk memperkenalkan kebudayaan, keindahan alam dan kepribadian bangsa Indonesia kepada masyarakat wisatawan.

Dalam membicarakan masalah ini perlu dilihat secara global pihak-pihak terkait. Ada 2 (dua) pihak yang terkait yaitu;

- (1) Pihak daerah pariwisata
- (2) Pihak para wisatawan.

*) Staff Pengajar STP AMPTA Yogyakarta

Kedua pihak tersebut mempunyai kepentingan dan saling terkait, disatu pihak daerah wisata berusaha menarik para wisatawan untuk datang ke tempatnya dengan tujuan untuk mengambil keuntungan, di lain pihak para wisatawan ingin mengadakan perjalanan wisata dengan berbagai motif yang mendorongnya.

Pertemuan antara pihak pihak wisatawan dan pihak daerah wisata memerlukan berbagai sarana pendukung yang antara lain :

1. Pesona yang cukup dari pihak daerah wisata
2. Kemampuan material para wisatawan
3. Fasilitas transport.
4. Fasilitas-fasilitas lain yang memberi kepuasan.

B. TUJUAN PENGEMBANGAN PARIWISATA

Bertitik tolak pada keadaan dan kondisi kepariwisataan pada umumnya dinegara Indonesia . Sarana dan prasarana kepariwisataan pada umumnya masih kurang terpelihara, bahkan banyak yang mengalami kerusakan. Kondisi yang demikian itu akan terlihat didalam keterkaitannya antara sektor-sektor yang berhubungan dengan kepariwisataan.

Untuk membenahinya, pemerintah tidak henti-hentinya selalu menganjurkan agar daerah-daerah yang memiliki wilayah yang potensial untuk obyek wisata, hendaknya dibina sebaik-baiknya.

Sesuai dengan Tap MPR No II / MPR / 1983 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, maka pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan devisa serta memperkenalkan alam dan kebudayaan Indonesia. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional serta kelestarian lingkungan hidup.
2. Pembinaan dan pengembangan pariwisata dalam negeri ditingkatkan dengan tujuan lebih mengenalkan alam dan kebudayaan bangsa dalam rangka memupuk rasa cinta tanah air dan menanamkan jiwa dan semangat nilai-nilai 1945.
3. Dalam rangka pengembangan pariwisata perlu diambil langkah dan peraturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu antara lain berupa peningkatan kegiatan promosi dan pendidikan pariwisata, penyedia sarana dan prasarana serta peningkatan mutu dan kelancaran pelayanan.

C. DUGAAN DAMPAK PENGEMBANGAN DAERAH WISATA TERHADAP LINGKUNGAN FISIK

Lingkungan fisik yang diduga terkena dampak program pengembangan daerah wisata antara lain :

1. Berkurangnya lahan pertanian / pekarangan dan menurunnya produktivitas tanah.
2. Pencemaran udara
3. Pencemaran air
4. Kebersihan lingkungan.

Sebagaimana diketahui penyediaan akomodasi pariwisata membutuhkan prasarana fisik yang utama berupa tanah. Prasarana itu antara lain dipergunakan untuk bangunan penyangga pariwisata yang berupa, penginapan, rumah makan, pelengkap pusat rekreasi, jalan, terminal kendaraan dll.

Hal yang telah disebutkan di atas dengan sendirinya memerlukan lahan yang tidak sedikit.

Dalam kaitannya dengan produktivitas tanah, banyak tenaga kerja pertanian yang terserap di sektor pariwisata, sehingga lahan pertanian menjadi kurang perhatian.

Seperti telah diketahui bersama bahwa sektor pertanian relatif lebih lama untuk bisa menghasilkan uang, dan dengan adanya usaha dibidang pariwisata merupakan alternatif terobosan untuk segera mendapatkan uang.

Dengan kondisi tersebut diatas, disisi lain kondisi tanah akan terbuka sehingga kelembaban tanah akan turun, suhu udara akan naik dan angin akan bertambah keras. Tanah yang terbuka akan menyebabkan mudah tererosi dan hasil erosi akan menyebabkan pendangkalan aliran sungai, sehingga menjadi salah satu penyebab timbulnya banjir.

Kandungan lumpur yang terangkut oleh aliran sungai menyebabkan kualitas air permukaan menjadi bertambah jelek

Longsoran-longsoran kecil akan terjadi pada tebing dan lahan yang terbuka. Aliran permukaan meningkat selama waktu hujan dan akhirnya tanah persawahan disekelilingnya akan mudah tererosi.

Pencemaran air sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan kondisi lingkungan seperti sumur, saluran pembuangan air limbah kotor / sampah dan yang lebih penting lagi adalah sikap manusia dan kebiasaan manusia dalam menggunakan air.

Air sumur yang dalam hal ini sebagai sumber utama masyarakat akan mudah mengalami kontaminasi. Pembuatan sarana-sarana MCK, misalnya WC apabila septitanknya tidak memenuhi syarat, jelas akan menimbulkan pencemaran terhadap air bersih. Kebiasaan hidup sehat dengan air perlu diperhatikan. Demikian pula apabila pembuangan limbah yang bersifat padat maupun cair akan semakin meningkat, maka akan menimbulkan berbagai macam penyakit.

D. DUGAAN DAMPAK PENGEMBANGAN DAERAH WISATA TERHADAP BIDANG SOSIAL BUDAYA

Pengembangan pariwisata memberi kesempatan yang luas bagi usaha untuk membuka lapangan kerja baru, seperti transportasi, rumah makan, penginapan, toko souvenir, pemandu wisata dsb. Usaha

tersebut akan memberi pengaruh yang positif bagi tenaga kerja. Peningkatan pendapatan masyarakat diperkirakan akan terjadi sehingga langsung atau tidak langsung akan mengurangi pengangguran.

Gairah kerja akan meningkat " penghargaan atas waktu " masuk dalam kerangka pemikirannya. Mengingat daerahnya akan dikunjungi wisatawan, membuat penduduk sadar akan kebersihan lingkungan hidupnya. Secara langsung maupun tidak langsung masyarakat akan memikirkan pentingnya keindahan lingkungan, baik berupa bangunan rumah, tata lingkungan, tumbuh-tumbuhan perindang, pagar halaman sampai dengan taman.

Disamping dampak positif tentunya dampak negatifnya sebagaimana yang diketahui bersama akan nampak. Sebagaimana yang diketahui bersama, masyarakat Indonesia mempunyai semangat kekeluargaan yang tinggi contohnya adalah gotong royong. Dengan adanya " program wisata " keadaan itu mungkin akan mengalami pergeseran. " Budaya uang " yang selalu hadir menyertai program wisata khususnya dan bisnis umumnya, tidak dapat dielakkan lagi. Dunia usaha (penginapan, rumah makan, toko souvenir dsb) merupakan pusat investasi barang dan jasa yang akan senantiasa ditukar dengan uang. Ini akan memberi dampak terhadap kebiasaan hidup masyarakat, dengan mengubah sifat gotong royong yang menjadi sistem upah. Dan apabila hal tersebut dibiarkan berlarut-larut akan merusak

Jika dahulu hal menggarap sawah atau membuat rumah orang dapat bekerjasama saling tolong menolong tanpa memikirkan upah, hal itu tidak bisa / jarang kita jumpai lagi. Orang mau membantu apabila ada imbalan uang. " Budidaya uang " akan

menimbulkan masalah baru, yang akan menjurus ke persaingan. Dan dikhawatirkan akan menimbulkan renggangnya persatuan serta rasa kekeluargaan.

Pengaruh " budaya uang " adalah senantiasa memandang setiap aktivitas itu sebagai suatu usaha komersial. Misalnya, kesenian, pagelaran kesenian yang sebelumnya merupakan suatu kegiatan yang menimbulkan perasaan estetis, bergeser kepada sikap hedonisme. (Poedjawijatna: 1990. 44)

Tidak jarang adegan seni menjurus kepada selera rendah, mengeksploitir sexual untuk sekedar mendapatkan upah.

Keindahan seni dalam arti luas " adiluhungnya budaya " bangsa menjadi luntur karena uang maupun sikap hedonisme tersebut. Hal ini akan memungkinkan timbulnya mata rantai baru yang negatif. Dengan banyaknya pengunjung dari pelbagai penjuru termasuk orang - orang asing, kesempatan meniru kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat, secara potensial akan terjadi.

Terjadinya interaksi budaya di pusat kegiatan wisata tidak bisa dielakkan lagi. Kebiasaan-kebiasaan minum minuman keras, pergaulan bebas adalah faktor-faktor yang menyebabkan erosi moral. Hal ini akan lebih memprihatinkan apabila menimpa generasi muda.

Konsentrasi penduduk di sekitar daerah wisata disamping ingin menjadi tenaga kerja di bidang pariwisata, ternyata muncul masalah lain yaitu memungkinkan munculnya tindak kejahatan. Penjahat sering memanfaatkan kesempatan dan daerah

wisata merupakan sasaran empuk bagi para penjahat untuk melancarkan aksinya.

Pergeseran norma sebagai akibat program wisata secara menyeluruh dapat menimbulkan kerawanan sosial serta kesenjangan dalam kehidupan masyarakat.

E. USAHA PENGEMBANGAN DAERAH PARIWISATA

Pengembangan daerah pariwisata pada dasarnya tidak terlepas dari pengembangan suatu lingkungan hidup. Adalah merupakan tanggung jawab etik manusia sebagai subyek, bahwa dia harus menjaga lingkungan hidupnya secara terus menerus dan berlangsung secara seimbang, sehingga keseluruhan komponen hidup terus berada dalam suasana serasi.

Pengembangan daerah pariwisata diharapkan tidak merusak lingkungan hidup manusia, baik dalam pengertian fisik maupun kejiwaan. Pengembangan daerah pariwisata harus melihat keterkaitan antara aspek fisik yang berupa sumberdaya manusia, dan manusia dengan aspek non fisik yang berupa nilai-nilai sosial budaya masyarakatnya.

Ada 3 (tiga) dimensi hubungan yang harus dihadapi manusia dalam hidupnya :

1. Yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya.
2. Yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya.
3. Yang menyangkut hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Manusia memerlukan wawasan baru, merangkainya dalam satu kesatuan yaitu unsur kemanusiaan, alam dan Tuhan (Zen; 1981 ; 23)

Secara umum, dalam rangka kesempurnaan dimensi hubungan sikap yang mendukung kesatuan dan keserasian dalam alam baik secara mikro maupun secara makro merupakan sikap yang sangat prinsip.

Landasan utama dari alam adalah sistem kesatuannya yang merupakan keserasian anatara unformitas dan regularitas keselarasan dan keseimbangan yang dinamik.

Dengan alasan yang hanya dapat dimengerti oleh kepekaan manusia, segala unsur tersebut harus berada dan tetap ditempat dan dalam peran masing-masing.

Dengan kata lain, sistem kesatuan yang sudah teratur dimana saling mempengaruhi dan saling terkait antara unsur yang bersifat sangat luas dengan keseimbangan yang sangat halus dan merupakan keberadaanyang harus dipertahankan.

Apabila sistem tersebut rusak yang disebabkan kehilangan atau kerusakan salah satu unsur pendukung tersebut. Gejala ini menyebabkan kerusakan lingkungan, sehingga terjadi persoalan yang cukup serius. (Ward : 1974 ; 3 - 35)

Usaha pengembangan obyek pariwisata adalah terletak penekanannya pada suatu usaha untuk tetap menjaga keselarasan, keserasian dari keseimbangan ketiga faktor : manusia, alam dan Tuhan.

Usaha apapun yang dimaksudkan untuk kegiatan pembangunan-pembangunan terutama ditujukan pada usaha perbaikan kualitatif bagi semua masyarakat dari segala lapisan yaitu kelompok maupun individu dalam suatu masyarakat.

Pengembangan suatu wilayah menjadi obyek wisata dimaksudkan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan pada umumnya.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan faktor manusia, lingkungan dan religiusitas, maka dapat disimpulkan bahwa paling tidak harus diperhatikan :

1. Keserasian lingkungan yang berupa fisik dan mental.
2. Kepentingan trans generasi dalam menghadapi masa depan
3. Kepentingan dimensi transcendent

Kehidupan tidak hanya pada dunia, tetapi pada ukhrowinya, karya dan kerja yang merupakan dialog manusia dengan lingkungan yang bersifat manusia.(saling menguntungkan).

KESIMPULAN

1. Bahwa manusia Indonesia mempunyai sumber daya berupa sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya buatan yang berpotensi untuk pengembangan pariwisata.
2. Pengembangan daerah pariwisata harus dilandasi suatu pola pengembangan yang sesuai dengan kondisi sumber daya yang dimiliki dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.
3. Pengembangan daerah pariwisata dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup sosial ekonomi penduduk dan penyerapan tenaga kerja
4. Agar pengembangan daerah pariwisata mencapai sasaran yang tepat, perlu disiapkan sarana-sarana pengembangannya, harus terpadu secara fisik dan non fisik.
5. Pemandangan alam yang indah harus ditonjolkan sebagai bentuk wisata yang khas...

DAFTAR PUSTAKA

Damardjati, R.S., *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1973.

Dirjen Pariwisata, *Pariwisata Indonesia*, Jakarta; Departemen Perhubungan, 1975.

Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Jambatan, 1985.

Spillane, J.J; *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.